

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2022 . Vol 07. No. 02</i>		
<i>Received: Maret 2022</i>	<i>Accepted: Maret 2022</i>	<i>Published: September 2022</i>
<i>Article DOI:10.24903/jw.v7i2.1619</i>		

INTERVENSI GIZI, SANITASI, DAN KESEHATAN BAGI ANAK JALANAN MELALUI PELIBATAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Ikta Yarliani

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Antasari Banjarmasin

Email: iktyarliani67@gmail.com

Ika Irayana

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Antasari Banjarmasin

Email: ira79yana@gmail.com

Abstrak

Pelibatan masyarakat menjadi kunci penting dalam upaya meningkatkan kondisi gizi, sanitasi, dan kesehatan anak jalanan. Studi ini mengkaji peran intervensi gizi, sanitasi, dan kesehatan dengan melibatkan partisipasi masyarakat untuk anak jalanan. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pendekatan partisipatif berbasis komunitas di Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb, Pasar Sudimampir, Kota Banjarmasin. Penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara aspek gizi, sanitasi, dan kesehatan dengan anak jalanan serta mendorong pentingnya pendidikan dini dan keterlibatan komunitas dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka. *Community Based Participatory Research* digunakan dalam studi ini dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Temuan studi menemukan berbagai tantangan yang dihadapi anak jalanan, seperti masalah gizi, sanitasi, dan akses yang terbatas terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Di samping itu, penelitian ini menyoroti peran penting intervensi berbasis masyarakat dalam mempromosikan perilaku sehat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dan sanitasi. Dengan demikian, kolaborasi antara berbagai pihak diharapkan dapat menerjemahkan temuan studi menjadi tindakan konkret yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anak jalanan dan memperbaiki prospek kehidupan mereka di masa depan.

Kata Kunci : Gizi, Sanitasi, Anak Jalanan

Abstrack

Community involvement is key to improving the nutrition, sanitation, and health conditions of street children. This study examines the role of nutrition, sanitation, and health interventions involving community participation for street children. In the context of this research, a community-based participatory approach was used at Al-Ajyb Child Friendly School, Sudimampir Market, Banjarmasin City. This research explores the linkages between nutrition, sanitation, and health for street children and promotes the importance of early education and community involvement in meeting their needs. Community-Based Participatory Research was used in this study, involving various stakeholders. The findings of the study revealed various challenges faced by street children, such as nutrition, sanitation, and limited access to education and health services. Additionally, the study highlighted the important role of community-based interventions in promoting healthy behavior and raising awareness of the importance of nutrition and sanitation. Thus, collaboration between various parties is expected to translate the study findings into concrete actions aimed at improving the welfare of street children and enhancing their future prospects.

Keywords: Nutrition, Sanitation, Street Children

PENDAHULUAN

Di Indonesia, stunting merupakan permasalahan penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Prevalensi stunting memang mengkhawatirkan. Pada tahun 2013, 37% anak Indonesia di bawah usia 5 tahun, atau hampir 9 juta anak, mengalami stunting, menurut Survei Kesehatan Nasional. Jumlah ini menurun secara signifikan menjadi 27,67% pada tahun 2019. Beberapa faktor yang memperburuk gizi buruk pada anak antara lain kerentanan pangan dan pola makan yang buruk, berkurangnya pendapatan dan sumber daya keuangan, terbatasnya layanan kesehatan, terganggunya pendidikan anak-anak dan orang dewasa, serta lingkungan rumah tangga yang tidak sehat.

Pengetahuan gizi dan penerapan pola hidup sehat yang didukung oleh ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak merupakan salah satu hak yang ditetapkan oleh PBB. Mengingat pandemi COVID-19, subjek dukungan telah menetapkan masalah ini sebagai tema sentral untuk layanan mendatang. Alasan lain dipilihnya isu ini adalah peningkatan pengetahuan dan program gizi anak merupakan langkah penting dalam mengurangi stunting dan dampak negatifnya.

Faktor pertama adalah kerawanan pangan dan pola makan yang buruk akibat penutupan tempat makan dan pembatasan

penjualan. Masalah ini diperparah oleh kekhawatiran terhadap harga pangan. Pembatasan produksi dan pengiriman dapat meningkatkan biaya, dan kekhawatiran akan kelangkaan dapat menyebabkan penimbunan spekulatif (Reardon dkk., 2020) . Terbatasnya akses terhadap produk segar dapat menyebabkan anak-anak dan keluarga lebih bergantung pada makanan olahan dan kemasan yang lebih murah dan terjangkau, tinggi natrium, dan kurang nilai gizi (Tester et al., 2020) , yang dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan yang merugikan.

Faktor kedua adalah berkurangnya pendapatan dan sumber daya keuangan. COVID-19 telah mendorong jutaan rumah tangga ke dalam kesulitan ekonomi, yang digambarkan lebih parah dibandingkan krisis keuangan global tahun 2008 (Van der Ploeg, 2020). Oxfam memperkirakan setengah miliar orang bisa terjerumus ke dalam kemiskinan (Barrett et al., 2022) , sementara Bank Dunia berpendapat bahwa 40-60 juta orang bisa jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem (Jafino et al., 2020) . Kemiskinan menghalangi keluarga untuk mengakses makanan bergizi.

Faktor ketiga adalah terbatasnya layanan kesehatan. Mengingat beban sistem layanan kesehatan dan pergeseran prioritas di tingkat layanan kesehatan primer, akses layanan kesehatan rutin bagi perempuan dan anak-anak menjadi

terganggu. Layanan kesehatan yang berkualitas merupakan tantangan yang terus-menerus terjadi sebelum COVID-19 (Kretchy dkk., 2021) , dan dalam kondisi saat ini dan yang sedang berlangsung, upaya yang ditargetkan untuk menyediakan layanan kesehatan berkualitas tinggi bagi mereka yang paling membutuhkan kemungkinan besar akan mengalami kemunduran. Akibatnya, kesehatan ibu dan anak serta risiko malnutrisi dapat meningkat secara drastis, terutama jika kondisi ini terus berlanjut dalam jangka waktu lama.

Faktor keempat adalah terganggunya pendidikan anak dan orang dewasa. Fasilitas pendidikan, termasuk lembaga pelatihan dasar, menengah, pasca sekolah menengah, dan khusus, hampir ditutup seluruhnya di seluruh dunia karena COVID-19 (Ali, 2020) . Salah satu dampak utama COVID-19 adalah memperburuk kesenjangan pendidikan. Bentuk pembelajaran alternatif, seperti ruang kelas online, kursus berbasis web, dan homeschooling, tidak dapat diakses oleh sebagian besar anak-anak di negara miskin dan berkembang. Namun, manfaat pendidikan kesehatan dan gizi dalam meningkatkan pengetahuan keluarga dan mengurangi stunting pada anak lintas generasi tidak dapat disangkal, hal ini secara konsisten ditunjukkan dalam studi kasus stunting (Akseer et al., 2020;

Conway III et al., 2020; Ntambara & Chu, 2021)

Faktor kelima adalah lingkungan rumah tangga yang tidak sehat. Membangun lingkungan rumah tangga dan masyarakat yang aman dan sehat, khususnya yang berkaitan dengan air bersih, sanitasi yang layak, dan kebersihan (WASH), mungkin telah diabaikan dalam agenda nasional. Namun, saat ini, intervensi WASH sangat penting untuk menjaga kesehatan manusia dan mencegah malnutrisi (Momborg dkk., 2021). Salah satu elemen yang paling rentan adalah anak jalanan. Mereka sering tinggal di lingkungan yang tidak aman dan kurangnya akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, serta pelayanan kesehatan yang memadai. Akibatnya, anak jalanan sering mengalami masalah gizi seperti kurang gizi atau kekurangan vitamin dan mineral penting, serta rentan terhadap penyakit menular karena sanitasi yang buruk.

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang sering diabaikan oleh masyarakat dan pemerintah, terutama dalam hal akses terhadap gizi yang cukup, sanitasi yang layak, dan layanan kesehatan yang memadai. Kondisi lingkungan yang tidak stabil dan kurangnya dukungan sosial membuat anak jalanan rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk malnutrisi, penyakit menular, dan gangguan perkembangan. Dalam konteks

ini, pendekatan partisipatif masyarakat menjadi krusial untuk meningkatkan kondisi gizi, sanitasi, dan kesehatan anak jalanan.

Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb merupakan singkatan dari “Anak Jalanan yang Baik”. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk mendampingi anak-anak usia dini yang tidak mengenyam pendidikan formal di kawasan Pasar Sudimampir . Anak-anak di kawasan Pasar Sudimampir belum sepenuhnya menerima haknya. Mereka kekurangan perawatan dan layanan kesehatan yang layak. Lingkungan rumah dan toko mereka yang dijadikan ruang kelas berada di kawasan padat penduduk dengan fasilitas air dan sanitasi yang buruk. Anak-anak ini juga dieksploitasi untuk bekerja dan berkontribusi terhadap perekonomian keluarga, meskipun mereka melakukannya secara sukarela. Namun, jauh di lubuk hati, mereka masih menyimpan harapan untuk mengalami masa kecil yang baik.

Absennya pendidikan bagi anak-anak muda di kawasan Pasar Sudimampir membuat mereka kehilangan hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berbagai aspek, antara lain nilai moral dan agama, keterampilan kognitif, perkembangan sosio-emosional, kemampuan berbahasa, kemampuan fisik motorik, dan seni (Glauser, 2015) . Keterbatasan kondisi kehidupannya

membuat mereka tidak bisa mengutarakan pendapat atau keinginannya karena keadaan yang tidak menguntungkan dan dianggap memberatkan.

Kehadiran Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb membawa kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak ini yang penuh tantangan dan menghidupkan kembali harapan mereka untuk masa depan yang lebih cerah. Meski kondisinya seadanya, Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb berupaya untuk tetap bertahan dengan berpegang teguh pada tujuan mulia dan niat tulus. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti memilih mata pelajaran pendukung ini untuk memperkuat eksistensi Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb dan memperluas dampak manfaatnya. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah memerlukan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat, pemerintah, dan akademisi, baik moril maupun materiil.

Sebelum memberikan bantuan, peneliti melakukan salah satu kegiatan dasar yang disebut dengan “urun rembuk,” diskusi yang melibatkan berbagai pihak terkait Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb di kawasan Pasar Sudimampir . Pihak-pihak tersebut antara lain ketua masyarakat setempat, perwakilan masyarakat, orang tua siswa, para pendidik dari Balai Anak Al-Ajyb. Sekolah Ramah, dan para pengurus yayasan Al-Ajyb. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk memetakan

persoalan pendidikan yang dihadapi warga di kawasan Pasar Sudimampir . Melalui diskusi ini ditegaskan bahwa tema bantuan memang merupakan sebuah kebutuhan dan keprihatinan. diskusi tersebut mengidentifikasi tiga persoalan penting yang dihadapi Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb, yaitu: fasilitas pembelajaran yang memadai, materi pembelajaran, dan Alat Bermain Edukatif (APE), serta gizi dan sanitasi. Diskusi tersebut menyimpulkan bahwa gizi dan sanitasi merupakan permasalahan utama yang memerlukan solusi segera.

Tujuan dari program dukungan gizi dan sanitasi ini adalah untuk meletakkan dasar praktik gizi dan sanitasi yang tepat bagi anak-anak Al- Ajyb dan orang tuanya, sekaligus membina koordinasi dengan masyarakat, termasuk orang tua siswa dan pemangku kepentingan yang ditunjuk. Harapannya, anak-anak dapat mengakses hak-haknya secara penuh, mendapatkan perawatan dan layanan kesehatan yang layak, serta orang tua dapat memahami pentingnya air bersih dan sanitasi. Program ini juga bertujuan untuk mengedukasi pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi pada anak.

METODE

Pelibatan ini menggunakan metode Penelitian Partisipatif Berbasis Komunitas (CBPR). CBPR adalah pendekatan

kemitraan dalam penelitian yang melibatkan partisipasi adil dari anggota masyarakat, perwakilan organisasi, peneliti, dan pihak lain dalam semua aspek proses penelitian. Semua mitra menyumbangkan keahlian dan berbagi dalam pengambilan keputusan (Coughlin et al., 2017; Israel et al., 2019) .

Pelibatan peningkatan program gizi dan sanitasi anak di Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb di Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin akan dilakukan melalui beberapa tahap dengan pembagian peran yang merata antara peneliti, pemangku kepentingan, dan subjek pendukung. Fase-fasenya adalah sebagai berikut:

1. *Foundation Building*: Sebelum memasuki fase ini, peneliti menjalin kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan antara lain pemerintah Kota Banjarmasin, dinas pendidikan dan kesehatan, pakar gizi, praktisi pendidikan, praktisi sosial dan kemasyarakatan, tokoh masyarakat, pengurus yayasan Al-Ajyb, Al-Ajyb Dini. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (AUD), orang tua siswa, akademisi, dan siswa. Pada fase ini, tujuan dan peran semua elemen yang terlibat dinegosiasikan. Masing-masing orang menyajikan isu-isu penting yang harus ditangani, dan kemudian isu-isu besar disepakati. Selanjutnya, peran diberikan sesuai dengan kapasitas masing-masing

individu. Peneliti membantu dalam menjelaskan situasi kontekstual seputar permasalahan dan mengidentifikasi tujuan dukungan.

2. Perencanaan: Inti dari fase ini adalah menegosiasikan perspektif untuk memperluas sudut pandang pemangku kepentingan. Hal ini melibatkan perumusan pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data, mempertimbangkan kendala waktu dan biaya, mempertimbangkan pendapat pemangku kepentingan, dan menentukan rencana analisis data.
3. Pengumpulan Data: Fase ini melibatkan proses pembelajaran bersama untuk membuat data bermanfaat untuk merancang perubahan. Instrumen pengumpulan data bisa bermacam-macam, disesuaikan dengan kondisi lapangan. Pilihan instrumennya antara lain survei opini, diagram tulang ikan, diagram Venn, matriks rangking, dan lain-lain. Data kemudian dianalisis melalui serangkaian langkah organisasi, kategorisasi, elaborasi unit, sintesis, dan pembentukan pola.
4. Tindakan Berdasarkan Temuan: Informasi yang dikumpulkan disebarluaskan melalui berbagai cara, format, dan strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong pemangku kepentingan untuk mengambil tindakan lebih lanjut.

Rencana Aksi Dukungan Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb meliputi: membina hubungan persahabatan dengan pemangku kepentingan; *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemangku kepentingan, orang tua siswa, dan masyarakat setempat; audiensi dengan departemen terkait; pengembangan program peningkatan gizi dan sanitasi; kolaborasi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhtisar Lokasi Layanan

Sudimampir merupakan salah satu pasar tertua yang terletak di jantung Kota Banjarmasin, dirancang dengan konsep pasar tradisional. Pasar Sudimampir berfungsi sebagai pusat grosir di Banjarmasin, berasal dari istilah “ Soedi Mampir .” Menurut Mansyur (2018), istilah ini pertama kali digunakan dalam Majalah Poetri Hindia terbitan 3 Tahun 1909. Pembangunan Pasar Sudimampir diprakarsai oleh Ir. Kartens pada tahun 1937. Pembangunannya dilakukan secara bertahap dan terealisasi. pada tahun 1942, kurang lebih lima tahun setelah berdirinya pada tahun 1937. Awalnya, Pasar Sudimampir dirancang sebagai pasar baru untuk berdagang sayur-sayuran dan ikan di sepanjang Sungai Martapura .

Bagian depan Pasar Sudimampir didirikan atas kerjasama Pemerintah Kota Banjarmasin dan Perusahaan Borsumij .

Bangunan toko beton bertingkat dibangun, dan di antara bangunan tersebut didirikan dua bioskop: Bioskop Eendracht dan Corrie, disusul Bioskop Rex. Selain itu, terjadi perluasan jalan sekitar dan pembangunan pertokoan baru. Di samping bioskop, terdapat berbagai toko seperti Radio & Electronics WA Van Joost, toko kosmetik dan kecantikan wanita Djokja Abdulgalib, kantor Borneo Post dan Bintang Borneo, serta berbagai toko lainnya.

Sudimampir pernah dihancurkan oleh Belanda, khususnya deretan pertokoan mulai dari Pasar Ujung Murung hingga Pasar Limar. Hal ini bertujuan untuk mencegah Jepang menggunakan fasilitas tersebut sehingga mengakibatkan permasalahan status kepemilikan terus terjadi. Seiring berjalannya waktu, Pasar Sudimampir menghadapi berbagai tantangan sosial budaya, termasuk kepadatan yang berlebihan, kurangnya ketertiban, dan banyaknya penduduk yang mencari mata pencaharian legal dan ilegal. Hal ini menyebabkan maraknya permasalahan seperti mengemis, mengamen, dan putus sekolah di kalangan anak-anak.

Kondisi Subjek yang Didukung

Sekitar 25 siswa berpartisipasi, dengan latar belakang beragam, diantaranya 2 anak tergolong usia PAUD dan 23 anak usia SD. 25 anak ini merupakan warga sekitar Pasar

Sudimampir yang terkadang melakukan aktivitas seperti mengemis, mengamen, dan membantu orang tuanya berjualan atau mencari nafkah. Anak-anak ini secara konsisten mengikuti program Pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb, meliputi pelajaran Alquran, membaca, menulis, dan kegiatan pendidikan lainnya. Namun, mereka tidak sepenuhnya menikmati haknya. Mereka kekurangan perawatan dan layanan kesehatan yang layak, terutama di masa pandemi COVID-19. Lingkungan kelas terletak di daerah padat penduduk dengan ketersediaan air dan sanitasi yang buruk. Karena keterbatasan keadaan, anak-anak ini seringkali menahan diri untuk mengutarakan pendapat atau keinginannya karena dianggap membebani orang tuanya.

Menurut Bagong Suyanto (2019), klasifikasi anak jalanan dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu: Anak jalanan, anak jalanan, dan anak dari keluarga jalanan.”

1. Anak jalanan: Anak jalanan adalah anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi sebagai pekerja jalanan dengan tetap menjaga hubungan baik dengan orang tuanya. Sebagian penghasilan mereka dari pekerjaan jalanan diberikan kepada orang tua mereka. Peran mereka dalam kategori ini adalah membantu memperkuat dukungan ekonomi keluarga karena

beban kemiskinan yang tidak bisa ditanggung sendiri oleh kedua orang tuanya.

2. Anak jalanan: Mereka adalah anak-anak yang sepenuhnya terlibat dalam kehidupan jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Ada di antara mereka yang masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, namun pertemuannya tidak teratur. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang, karena alasan yang sering kali melibatkan kekerasan, melarikan diri dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam kategori ini sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik sosial, emosional, fisik, dan seksual.

3. Anak dari keluarga jalanan: Anak yang berasal dari keluarga jalanan. Meskipun anak-anak ini memiliki ikatan kekeluargaan yang relatif kuat, namun kehidupan mereka tidak stabil, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Perkenalan mereka dengan kehidupan jalanan dimulai sejak bayi, bahkan sejak sebelum lahir.

Terdapat 3 model intervensi anak jalanan: berbasis jalanan, berbasis pusat, dan berbasis komunitas. Setiap model memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Berbasis komunitas adalah model intervensi yang berpusat pada

komunitas yang menekankan pada fungsi keluarga dan potensi seluruh komunitas. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah anak-anak menjadi anak jalanan dan menjaga mereka tetap berada dalam lingkungan keluarga. Kegiatan biasanya melibatkan peningkatan pendapatan keluarga, memberikan pendidikan dan bimbingan penitipan anak, memastikan akses anak terhadap pendidikan, kegiatan rekreasi, dan banyak lagi. Aktivitas berbasis jalanan terjadi di jalanan, tempat anak-anak jalanan beroperasi. Pesan sosialnya adalah menciptakan silaturahmi, dukungan, dan menjadi sahabat yang mendengarkan keluh kesahnya. Anak-anak yang kehilangan kontak rutin dengan keluarga mereka mungkin menemukan saudara kandung atau orang tua pengganti melalui pekerja sosial. Berbasis pusat melibatkan kegiatan di tempat penampungan bagi anak-anak yang telah putus hubungan dengan keluarganya. Tempat penampungan ini menjadi lembaga pengganti keluarga, yang memenuhi kebutuhan anak-anak seperti kesehatan, pendidikan, keterampilan, waktu luang, makanan, tempat tinggal, pekerjaan, dan banyak lagi. Model Intervensi Anak Jalanan Berbasis Komunitas merupakan model yang bertujuan untuk menyatukan kembali anak-anak dengan keluarganya dan mencegah mereka menjadi anak jalanan. Sasarannya adalah anak-anak yang

masih mempunyai hubungan atau tinggal bersama keluarganya. Landasan intervensi difokuskan pada penguatan fungsi keluarga, peningkatan pendapatan, dan pemanfaatan potensi masyarakat. Anak-anak mendapatkan pendidikan formal dan non-formal, pemenuhan kebutuhan dasar, kegiatan rekreasi, dan banyak lagi (Banaag, 2016; Haris & Saleh, 2021) .

Kondisi yang Diharapkan

Harapannya, anak-anak ini dapat menikmati haknya secara penuh, mendapatkan perawatan dan layanan kesehatan yang memadai, terutama di masa pandemi COVID-19. Diharapkan anak-anak ini, bersama orang tuanya, dan masyarakat sekitar dapat memahami pentingnya air bersih dan sanitasi. Selain itu, pemahaman tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi pada anak juga diperlukan. Para peneliti, pemangku kepentingan, dan pihak-pihak yang didukung telah menetapkan beberapa target yang ingin dicapai melalui pendekatan CBPR ini:

1. Menekankan kemitraan kolaboratif antar anggota masyarakat, organisasi masyarakat, penyedia layanan kesehatan, dan peneliti untuk menghasilkan pengetahuan dan mengatasi tantangan lokal yang dihadapi Sekolah Ramah Anak Al-Ajyb selama pandemi COVID-19, khususnya

permasalahan terkait gizi dan sanitasi anak.

2. Meningkatkan kualitas hidup siswa usia dini meskipun status sosial ekonominya rendah.
3. Memulai kebijakan terkait penyediaan air bersih dan sanitasi bagi siswa usia dini.
4. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan pelayanan pendidikan anak usia dini di kawasan Pasar Sudimampir .
5. Membangun modal sosial, jaringan akses, dan kolaborasi berkelanjutan, terutama dengan departemen terkait dan pemerintah daerah, yang dapat diperluas ke cakupan yang lebih luas.

Tahap Aksi dalam Penelitian Partisipatif Berbasis Komunitas (CBPR) Penetapan Landasan, Perencanaan, Pengumpulan Data, dan Koordinasi

Pada fase ini, peneliti mengidentifikasi dan menjalin komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, antara lain pemerintah kota Banjarmasin melalui dinas kesehatan, khususnya bidang sanitasi dan gizi, praktisi pendidikan, guru relawan program Sekolah Ramah Anak (Sekolah Ramah Anak), praktisi sosial dan kemasyarakatan, tokoh masyarakat setempat, pengurus Yayasan Al - Ajyb , perwakilan orang tua mahasiswa, akademisi, dan mahasiswa. Beberapa

kegiatan yang dilakukan pada fase ini antara lain:

1. Rapat Koordinasi dengan Perwakilan Sekolah Ramah Anak, Yayasan Al- Ajyb , dan Relawan Siswa

Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2022 di Cangkir Kopi Pal 7 Kabupaten Banjar. Peserta pertemuan antara lain tim pendukung, HMJ PIAUD (Himpunan Pelajar Pendidikan Anak Usia Dini), Yayasan Al- Ajyb , dan pengelola Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pasar Sudimampir . Rapat berlangsung mulai pukul 11.00 hingga 14.30 WIB dengan agenda penyelarasan visi dan misi program dukungan.

Pertemuan diawali dengan pemaparan ketua tim mengenai kegiatan dukungan peningkatan gizi dan sanitasi anak di Sekolah Ramah Anak Al - Ajyb . Pertemuan awal difokuskan pada bagaimana tim dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa dan meminta izin untuk melaksanakan dukungan gizi dan sanitasi di Sekolah Ramah Anak Al - Ajyb .

Senada dengan pemaparan ketua tim, masukan dari Yayasan Al - Ajyb dan pengelola Sekolah Ramah Anak menyoroti konteks sosial budaya dan harapan masyarakat mengenai keterlibatan pihak ketiga dalam pendampingan kelompok marginal. Secara umum, anak-anak

jalanannya, khususnya yang berada di sekitar Pasar Sudimampir , mendapat stereotip negatif dan seringkali tidak diterima oleh masyarakat, bahkan dianggap mengganggu ketertiban umum. Masyarakat biasanya peduli pada pemberian bantuan instan seperti memberikan uang, namun tidak peduli pada program berkelanjutan, terutama di masa pandemi. Bagi anak-anak jalanan, pandemi ini tidak menghalangi upaya mereka untuk bertahan hidup karena prioritas mereka adalah bertahan hidup dan mendapatkan makanan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan edukasi melalui program dukungan yang dilakukan oleh tim Program Pendidikan Anak Usia Dini, memastikan anak merasa diperhatikan dan termotivasi untuk menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depannya.

Berdasarkan analisis, kehidupan anak jalanan seringkali digambarkan sebagai kelompok yang terpinggirkan, rentan, dan rentan terhadap eksploitasi. Mereka terpinggirkan karena “jenis pekerjaan” yang mereka jalani, yang tidak memiliki jalur karir yang jelas, kurang dihargai, dan umumnya tidak menjanjikan masa depan yang aman, seperti mengemis, menjadi pekerja jalanan, menjadi pekerja lepas, dan masih banyak lagi. Mereka dianggap dapat dieksploitasi karena mereka biasanya mempunyai posisi negosiasi yang lemah, bersifat subordinat, dan mudah menjadi sasaran perlakuan sewenang-wenang dari

pihak yang mempunyai posisi sosial yang lebih berkuasa. Selain itu, area yang perlu mendapat perhatian adalah ruang kelas darurat yang mereka gunakan untuk kegiatan pembelajaran. Ruang kelas ini terletak di bekas bioskop di Pasar Sudimampir, Kota Banjarmasin, dan berfungsi sebagai satu-satunya ruang belajar bagi anak-anak di Sekolah Ramah Anak.

Menurut manajer Al - Ajb Di Sekolah Ramah Anak Sudimampir , faktor ekonomi menjadi pengaruh utama terhadap kehidupan anak jalanan. Anak-anak ini berfungsi sebagai pencari nafkah di jalanan. Sekolah tersebut telah beroperasi sebagai sekolah ramah anak melalui pendanaan mandiri, memperlakukan anak-anak seperti keluarga untuk mengenalkan mereka pada aturan, nilai, norma, pendidikan agama, dan untuk mengurangi keterlibatan mereka dalam kehidupan jalanan atau bahkan melepaskan mereka dari kehidupan jalanan. Namun, kenyataannya anak-anak ini tidak sepenuhnya terlepas dari kehidupan jalanan; Kadang-kadang, mereka masih kembali turun ke jalan karena mereka merasa mudah mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pertemuan tersebut diakhiri dengan berbagai kesepakatan, antara lain melanjutkan diskusi dengan pemangku kepentingan atau perwakilan masyarakat di

kawasan Pasar Sudimampir, penyelenggaraan webinar atau seminar bersama pakar gizi, dan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* yang melibatkan lembaga terkait untuk memastikan keberhasilan program dukungan gizi dan sanitasi bagi masyarakat. anak-anak Sekolah Ramah Anak Al- Ajb .

2. Diskusi dengan Perwakilan Masyarakat dan Orang Tua Siswa

Diskusi bersama perwakilan masyarakat dan orang tua siswa dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2022, di salah satu ruko di Kawasan Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin. Rumah yang dimaksud bukan merupakan tempat tinggal tetap melainkan rumah “pinjaman” di lingkungan Pasar Sudimampir yang saat ini sudah tidak digunakan. Peneliti utama memulai dengan menjelaskan tujuan kegiatan pendampingan. Pendampingan yang dimaksud adalah proses menjalin hubungan sosial antara fasilitator dengan sasaran dalam hal ini anak jalanan dari Sekolah Ramah Anak Al - Ajb Kota Banjarmasin. Kegiatan pendampingan tersebut meliputi penyediaan fasilitas untuk mengidentifikasi integritas, menyelesaikan masalah, dan mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga merangsang potensi anak jalanan terutama dalam memahami pentingnya gizi dan sanitasi bagi kehidupannya.

Selama proses pendampingan, tim peneliti hanya memberikan bimbingan, nasehat, dan bantuan konsultasi, serta tidak mempunyai kewenangan yang lebih besar. Peneliti menekankan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan yang dapat berarti bimbingan dan pengajaran, menyamakan kedudukan kedua belah pihak (mentor dan *mentee*), dan menghindari adanya dikotomi antara atasan dan bawahan. Artinya peran mentor hanya sebatas memberikan alternatif, saran, dan dukungan konsultatif, bukan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat sebagai binaan sangat dinantikan.

Peneliti kemudian menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendampingan ini adalah untuk melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekitar Sudimampir mengenai sanitasi dan gizi, dengan tujuan sebagai media transfer pengetahuan tentang sanitasi dan gizi untuk meningkatkan kesadaran akan tumbuh kembang anak yang baik dan benar. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah keterlibatan orang tua dan siswa Sekolah Ramah Anak Al- Ajb dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Banyak aspek yang terungkap dan diperoleh dari kegiatan ini, antara lain perlunya mereka memperhatikan masa depan anak-anaknya untuk mendapatkan “Pendidikan” sebagai persiapan kehidupannya di masa depan. Mereka sadar

akan keterbatasan yang mereka hadapi, termasuk kendala pengetahuan dan ekonomi. Perwakilan masyarakat juga menyatakan bahwa kondisi bangunan yang memburuk ditambah dengan sanitasi yang sangat buruk menimbulkan tantangan karena terbatasnya kapasitas sumber daya mereka. Mereka harus memanfaatkan sungai untuk keperluan toilet, meskipun jarak antara ruang kelas darurat dan sungai cukup jauh.

Para orang tua menekankan bahwa sebagian besar dari mereka hanya tamat sekolah dasar dan tinggal di ruko yang tidak berpenghuni. Ada yang membantu pemilik toko, ada pula yang mempunyai profesi seperti “penghibur”, pengemis, pengamen jalanan, dan masih banyak lagi. Mereka mengungkapkan keinginannya agar anak-anaknya tetap mendapatkan nilai-nilai pendidikan meski tidak bersekolah secara formal, serta kebutuhan yang dibutuhkan anak-anak di sekitar Pasar Sudimampir seperti vitamin, karena anak-anak di sana tidak mendapat makanan teratur.

3. Webinar Pentingnya Gizi dan Sanitasi

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 4 Oktober 2022, dilakukan secara daring dan luring. Sesi webinar dilakukan secara daring, sedangkan sesi luring dilakukan secara tatap muka bersama orang tua dan siswa Sekolah Ramah Anak Al- Ajb ,

disertai kegiatan edukasi dan bermain yang fokus pada penguatan pendidikan sanitasi dan gizi. Kurang lebih 150 peserta hadir secara daring, dan 40 peserta hadir secara tatap muka. Para orang tua berkumpul di suatu lokasi untuk bersama-sama mendengarkan sesi pemaparan dari narasumber, Dr. dr. Hj . Siti Wasilah, M.Si, Med.

Acara diawali dengan sambutan dari ketua peneliti, Dra. Hj . Ikta Yarliani, M.Pd, memaparkan tujuan diadakannya acara webinar. Acara ini bertujuan untuk mempertegas program pendampingan penelitian gizi dan sanitasi anak di Sekolah Ramah Anak Al- Agyb Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin yang sedang berjalan oleh Fakultas Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa kesehatan dan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, khususnya bagi anak jalanan yang memerlukan perhatian. Tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya perlu diperkuat dengan memberikan pemahaman kepada orang tua khususnya mengenai program pendampingan anak di Sekolah Ramah Anak Al - Agyb.

Webinar dilanjutkan dengan sambutan dari Wakil Rektor 3 UIN Antasari , Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd , mewakili Rektor. Dalam sambutannya, beliau menyatakan dukungannya terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan mendorong semua orang

yang hadir untuk serius terlibat dengan konten yang disampaikan oleh pembicara tamu. Acara kemudian menampilkan video bercerita tentang Sekolah Ramah Anak Al-Agyb di Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin.

Sebagai narasumber utama adalah Dr.dr. Hj. Siti Wasilah, M.Si, Med., merupakan dosen Fakultas Kedokteran Lambung Universitas Mangkurat Banjarmasin. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 Kedokteran di Fakultas Kedokteran Lambung Universitas Mangkurat, gelar masternya di bidang *Biomedical Science* dengan konsentrasi *Travelling Genetics* di Universitas Diponegoro, Semarang, program esensial Ciomas, dan pelatihan di rumah sakit di Singapura, serta gelar doktoralnya di bidang Kedokteran dari Universitas Brawijaya.

Pembicara memulai dengan memahami pandemi yang telah berlangsung selama hampir dua tahun ini dan bagaimana adaptasi telah menjadi rutinitas sehari-hari. Pandemi ini memberikan tantangan bagi orang tua dalam melindungi keluarganya, dimana ibu sering dianggap sebagai pahlawan super bagi keluarganya. Namun, ia menegaskan tanggung jawab anak ditanggung bersama dan ayah juga harus berperan dalam menanamkan kedisiplinan. Pembicara menekankan pentingnya saling peduli dan

melindungi antar keluarga, serta bagaimana arahan Presiden Jokowi dan penekanan pemerintah terhadap protokol kesehatan menjadi bagian dari kampanye perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Dijelaskannya, PHBS bertujuan untuk mewujudkan hidup sehat dalam perspektif budaya individu. Pengetahuan sangat penting bagi individu dan kelompok untuk terlibat dalam praktik hidup bersih dan sehat. Melalui pengetahuan, individu dapat mengembangkan dan memelihara perilaku bersih dan sehat. Bagi anak-anak, beliau menekankan pentingnya kedisiplinan dan bagaimana orang tua harus memberikan contoh perilaku kepada anak-anaknya.

Mengenai nutrisi, beliau membahas bagaimana asupan nutrisi adalah kunci untuk membangun kekebalan yang kuat dan memastikan kesehatan secara keseluruhan. Ia membahas sanitasi, menghimbau masyarakat untuk menjaga kebersihan, termasuk menjaga kebersihan barang sehari-hari. Para orang tua yang hadir dalam acara tersebut secara kolektif menyerap konten yang disampaikan oleh pembicara. Selain seminar, tim relawan yang terdiri dari guru, dosen, dan siswa melibatkan anak-anak Sekolah Ramah Anak Al - Ajob dalam pembelajaran berbasis bermain tentang gizi dan sanitasi.

Salah satu permasalahan kesehatan yang dihadapi anak jalanan adalah gizi

buruk akibat kebiasaan makan yang tidak teratur dan ketidakseimbangan antara aktivitas dan asupan makanan. Malnutrisi mempengaruhi pertumbuhan, pemikiran, dan seluruh aspek kehidupan. Aktivitas utama anak jalanan, seperti mengemis dan berjualan di pinggir jalan, dibarengi dengan jam kerja yang tidak teratur sehingga menyebabkan mereka mengonsumsi lebih banyak kalori dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga. Aktivitas fisik yang dipadukan dengan kebiasaan makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan malnutrisi. Jika kebutuhan gizi dan status kesehatan tidak terpenuhi, anak jalanan bisa menjadi generasi yang hilang.

Untuk mengatasi masalah ini, sesi pendidikan dimulai untuk anak-anak, termasuk memberi mereka makanan bergizi tinggi dan barang-barang kebersihan penting seperti sabun dan pasta gigi. Di penghujung acara, anak-anak mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta, khususnya pembicara utama.

4. Focus Group Discussion bersama Yayasan Al- Ajob , Dinas Kesehatan Banjarmasin, dan Badan Amil Zakat Provinsi

Acara ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2022 dengan menghadirkan narasumber dari Yayasan Al- Ajob , Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin yang diwakili oleh Yanuar Diansyah , S.KM., M.Kes ,

dan Risa Ariani, S.Kep ., MM, serta dari Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan yang diwakili oleh Nur Huda Fikri dan Abdul Hakim. Hadir pula guru Sekolah Ramah Anak (SRA) Al- Ajb Pasar Sudimampir Banjarmasin, dosen, dan mahasiswa PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) UIN Antasari Banjarmasin.

Acara diawali dengan pemaparan dari ketua peneliti, memaparkan perkembangan kegiatan hingga hari *Focus Group Discussion* (FGD). Menyusul tanggapan yang diberikan oleh ketiga pemangku kepentingan yang hadir dalam acara tersebut. Perwakilan dari Yayasan Al- Ajb menyebutkan upaya mereka yang terus menerus melakukan advokasi terhadap harapan dan motivasi anak jalanan di Sekolah Ramah Anak Al- Ajb di Pasar Sudimampir , Banjarmasin. Mereka mengapresiasi acara FGD bersama pemangku kepentingan lainnya yang bertujuan untuk memberikan pencerahan dan informasi guna mewujudkan berbagai program yang bermanfaat bagi anak jalanan. Mereka juga menyoroti kondisi anak-anak sebagai pelajar dan keterbatasan relawan pengajar dari segi sumber daya dan fasilitas.

Responden kedua dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin membahas tentang faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian seperti kemampuan ekonomi dan

pendidikan orang tua yang mempengaruhi pemenuhan gizi dan sanitasi. Menurut Departemen Kesehatan, secara umum ada dua pendekatan: perlunya intervensi dan kolaborasi lintas sektor. Intervensi diperlukan jika seorang anak mengalami kondisi seperti stunting. Fasilitas kesehatan terdekat dapat memantau gizi dan kesehatan secara berkala (terjamin), menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan menyediakan makanan bergizi seimbang. Pembuatan makanan dapat melibatkan permintaan menu dari pusat kesehatan dan selanjutnya menerapkannya sebagai peluang kerja bagi masyarakat. Kegiatan tindak lanjut dapat berkolaborasi dengan berbagai sektor, antara lain Dinas Pendidikan, Dinas Catatan Sipil, dan dinas terkait lainnya terkait permasalahan relokasi, perolehan jaminan kesehatan (pelayanan sosial) (Jaminan Kesehatan Nasional, APBD), bantuan dari bidang sosial, dan kebersihan. ketersediaan air. Pemetaan data menjadi prioritas dan menjadi data dasar untuk tindak lanjut di sektor lain. Pemetaan data dapat melibatkan pendampingan dari Dinas Catatan Sipil bagi individu yang tidak mempunyai KTP. Pengumpulan data meliputi statistik seperti jumlah bayi, ibu hamil, rumah tangga, remaja, anak bersekolah, anak penyandang disabilitas, dan lain-lain.

Tanggapan selanjutnya dari Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) adalah kesiapan berkontribusi dengan memberikan bantuan kepada Sekolah Ramah Anak yang dapat berupa program pemberdayaan masyarakat, modal usaha, biaya pendidikan/beasiswa, sembako, bimbingan rohani, dan dukungan tempat. Acara diakhiri dengan konsensus semua pihak untuk berkolaborasi dalam mengimplementasikan hasil FGD dalam bentuk yang lebih konkrit, yang diinisiasi oleh Sekolah Ramah Anak Al- Ajob di Pasar Sudimampir Banjarmasin.

Melalui kegiatan tersebut, tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memberdayakan pemangku kepentingan untuk berkontribusi dalam peningkatan gizi dan sanitasi anak dalam program Sekolah Ramah Anak Al- Ajob di kawasan Pasar Sudimampir Banjarmasin. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan, sumber daya, dan dukungan kepada orang tua, siswa, dan masyarakat luas.

Rekomendasi Refleksi dan Tindak Lanjut Cerminan

Al - Ajob didirikan pada tahun 2018, namun perjuangannya dimulai pada tahun yang sama. Motivasi pendiriannya adalah para pengamen jalanan muda di Banjarmasin yang menginginkan kehidupan yang lebih baik. Akhirnya

mereka memutuskan untuk mendirikan yayasan dan menginisiasi gerakan sekolah ramah anak bagi anak jalanan di kawasan pasar Sudimampir .

Peserta didik di SRA Al- Ajob merupakan anak-anak kawasan pasar Sudimampir yang dikategorikan siswa PAUD dan SD. Anak-anak ini ada yang bekerja sambil belajar, seperti mencari bawang, menjadi badut, pengamen, bahkan pengemis. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak pedagang yang berdomisili di sana. Pekerjaan mereka didorong oleh kebutuhan ekonomi.

Sekolah ramah anak SRA Al- Ajob mendapat respon yang signifikan dari masyarakat di pasar Sudimampir dan orang tua sangat mendukung. Hal ini terbukti melalui penyediaan ruang belajar bagi anak-anak di Pasar Sudimampir , meski dalam kondisi “darurat”. Kegiatan program fokus pada penguatan keterampilan membaca, bermain, dan berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk membaca Al - Quran.

Landasan sekolah ramah anak adalah memperkenalkan pendidikan ramah anak dan mengedepankan pendidikan berdasarkan amanah. Hal ini penting mengingat latar belakang warga sekitar dan anak-anak di Pasar Sudimampir belum mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan menyenangkan. Oleh karena itu, tujuannya adalah agar pendidikan benar-

benar menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak dan orang tua di Pasar Sudimampir .

Rekomendasi Tindak Lanjut

Penelitian Partisipatif Berbasis Masyarakat (CBPR) adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan keterlibatan aktif antara peneliti dan anggota masyarakat untuk mengatasi isu atau tantangan tertentu. Dalam konteks Lembaga Al- Ajb dan upayanya untuk meningkatkan kesadaran sanitasi di kalangan anak jalanan, beberapa kegiatan CBPR yang efektif telah dilakukan.

Salah satu kegiatan CBPR yang efektif adalah dengan mengadakan lokakarya sanitasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman anak jalanan. Lokakarya ini dapat mencakup sesi interaktif tentang pentingnya kebersihan, teknik mencuci tangan yang benar, dan menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan anak-anak itu sendiri, serta penggunaan alat bantu visual dan demonstrasi langsung, akan meningkatkan efektivitas lokakarya ini. Intervensi ini akan secara langsung mengatasi kurangnya praktik sanitasi yang baik di kalangan anak jalanan dan membantu membangun kesadaran dan keterampilan mereka.

Melibatkan anak jalanan dalam perancangan dan perencanaan fasilitas sanitasi dapat menjadi pendekatan CBPR yang ampuh. Wawasan dan preferensi

anak-anak dapat mempengaruhi penciptaan fasilitas yang praktis, mudah digunakan, dan relevan dengan budaya. Proses kolaboratif ini memberdayakan anak-anak jalanan dan memastikan bahwa fasilitas tersebut memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan fasilitas.

Memanfaatkan media kreatif seperti seni jalanan, drama, atau bercerita dapat menyampaikan pesan sanitasi kepada anak jalanan secara efektif. Berkolaborasi dengan seniman atau kelompok teater lokal, dan melibatkan anak-anak dalam pembuatan dan penyampaian kampanye ini, dapat membuat pesan-pesan yang disampaikan lebih relevan dan menarik. Sesi interaktif di mana anak-anak berpartisipasi dalam menciptakan materi penyadaran dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik sanitasi.

Melibatkan anak-anak jalanan dalam kegiatan bersih-bersih masyarakat dapat mempunyai dampak ganda. Hal ini tidak hanya membantu memperbaiki lingkungan fisik tetapi juga mendidik anak-anak tentang konsekuensi dari sanitasi yang buruk. Melalui keterlibatan langsung, anak-anak dapat merasakan manfaat langsung dari lingkungan yang bersih dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik

tentang hubungan antara kebersihan dan kesehatan.

Program pendidikan sebaya, dimana anak jalanan yang lebih tua bertindak sebagai mentor dan panutan bagi teman sebayanya, dapat efektif dalam menyebarkan kesadaran akan sanitasi. Anak-anak yang lebih besar yang terlatih dapat melakukan sesi pendidikan, berbagi pengalaman pribadi, dan memberikan panduan dalam menerapkan kebiasaan sanitasi yang sehat. Pendekatan ini memanfaatkan pengaruh hubungan teman sebaya dan menciptakan ruang yang aman untuk belajar.

Aspek penting dari CBPR yang efektif adalah pemantauan dan evaluasi intervensi yang berkelanjutan. Penilaian rutin terhadap praktik sanitasi anak jalanan, retensi pengetahuan, dan perubahan perilaku diperlukan untuk mengukur dampak intervensi. Putaran umpan balik ini membantu menyempurnakan strategi, mengidentifikasi tantangan, dan memastikan bahwa upaya tersebut mengarah pada perbaikan berkelanjutan.

Berkolaborasi dengan sekolah atau lembaga pendidikan setempat untuk mengintegrasikan kesadaran sanitasi ke dalam kurikulum formal dapat memperluas jangkauan dan dampak kegiatan CBPR. Memasukkan pendidikan higiene ke dalam mata pelajaran seperti sains atau kesehatan dapat memastikan bahwa anak-anak

menerima pesan yang konsisten tentang sanitasi.

Konteks kegiatan CBPR Lembaga Al - Ajb , intervensi dapat mencakup kombinasi pendekatan-pendekatan ini. Kunci keberhasilannya terletak pada keterlibatan aktif anak jalanan di seluruh proses – mulai dari perencanaan dan perancangan hingga implementasi dan evaluasi. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa intervensi yang dilakukan relevan, berdampak, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kesadaran sanitasi dan peningkatan praktik kebersihan di kalangan anak jalanan.

Pembahasan

Penelitian ini menggali hubungan yang rumit dan pentingnya intervensi yang berkaitan dengan gizi, sanitasi, dan kesehatan untuk anak jalanan dalam konteks Lembaga Al- Ajb . Penelitian ini menggarisbawahi saling ketergantungan dari ketiga bidang tersebut, dengan menekankan bagaimana gizi yang baik, akses terhadap fasilitas sanitasi yang bersih, dan pemeliharaan kesehatan yang baik saling terkait erat. Hal ini menggarisbawahi sifat penting dari elemen-elemen ini dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak jalanan secara keseluruhan, karena kekurangan gizi dan kondisi tidak sehat dapat menyebabkan

berbagai tantangan kesehatan (Organisasi Kesehatan Dunia, 2019) .

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pendidikan sejak dini dalam menanamkan perilaku sehat. Dengan mendidik anak-anak tentang praktik kebersihan, pilihan nutrisi, dan pentingnya lingkungan yang bersih, program ini bertujuan untuk membangun landasan yang kuat bagi kebiasaan seumur hidup yang meningkatkan kesejahteraan (Fernandez, 2020) . Pendekatan proaktif ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak untuk membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan dan kebersihan mereka (Ogata & Hayes, 2014) .

Selain itu, Penelitian ini juga membahas dampak buruk pandemi COVID-19 terhadap aspek gizi, sanitasi, dan kesehatan kehidupan anak jalanan. Laporan ini mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor seperti berkurangnya akses terhadap layanan kesehatan, terganggunya pendidikan, dan kondisi kehidupan yang buruk telah diperburuk oleh pandemi, sehingga berpotensi memperburuk tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ini (Ntambara & Chu, 2021; Zhu dkk., 2022) .

Penelitian ini memperkenalkan intervensi berbasis masyarakat sebagai strategi yang layak. Dengan melibatkan keluarga, komunitas, dan sekolah, pendekatan-pendekatan ini berupaya mengatasi berbagai tantangan yang

dihadapi oleh anak-anak jalanan (Kimbrough-Melton & Melton, 2015) . Hal ini mencakup penguatan ikatan keluarga, penciptaan peluang pendapatan yang lebih baik, menjamin akses terhadap pendidikan, dan mendorong perilaku sehat. Dengan melibatkan komunitas yang lebih luas, intervensi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga meningkatkan kesejahteraan anak jalanan. Lebih lanjut, Penelitian ini menguraikan tiga model berbeda untuk mengklasifikasikan anak jalanan berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dengan kehidupan jalanan dan hubungan keluarga mereka. Sistem klasifikasi ini sangat penting dalam merancang intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap kelompok (Aptekar & Stoecklin, 2014) .

Penelitian ini diakhiri dengan menghadirkan model berbasis komunitas sebagai cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan anak jalanan. Model ini memprioritaskan penguatan keluarga, peningkatan peluang pendapatan, dan pemanfaatan sumber daya masyarakat untuk mencegah anak-anak terpaksa hidup di jalanan. Pendekatan ini selaras dengan gagasan umum bahwa penanganan tantangan yang dihadapi anak jalanan harus dimulai dari dalam keluarga dan komunitas (Wessells, 2015) .

KESIMPULAN

Penelitian Partisipatif Berbasis Masyarakat (CBPR) yang dilakukan dalam studi ini menyoroti keprihatinan mendesak dan tantangan unik yang dihadapi anak jalanan di kawasan Pasar Sudimampir . Partisipasi sekitar 25 siswa, yang mencakup usia anak usia dini dan sekolah dasar, mengungkap keberagaman latar belakang dan pengalaman mereka. Terlibat dalam aktivitas seperti mengemis, mengamen, dan membantu orang tuanya dalam mencari nafkah, anak-anak ini berupaya untuk mengenyam pendidikan melalui program Sekolah Ramah Anak AL - Ajob. Namun hak dan kesejahteraan mereka belum sepenuhnya terwujud. Landasan penelitian ini dibangun berdasarkan kolaborasi dan komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah kota, departemen kesehatan, praktisi pendidikan, guru relawan, tokoh masyarakat, dan Yayasan Al - Ajob . Upaya kolektif ini memungkinkan perumusan strategi terkoordinasi untuk mengatasi isu-isu penting terkait gizi, sanitasi, dan pendidikan bagi anak-anak marginal.

Melalui aksi seperti webinar dan diskusi kelompok terfokus, penelitian ini memfasilitasi penyebaran informasi penting tentang nutrisi dan sanitasi kepada para pemangku kepentingan yang terlibat. Melalui kerja sama dengan Yayasan Al -

Ajob , Dinas Kesehatan Banjarmasin, dan Badan Zakat Provinsi, penelitian ini bertujuan untuk mendorong perubahan yang dapat ditindaklanjuti yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan prospek anak-anak jalanan ini. Pendekatan CBPR menggarisbawahi pentingnya mengakui suara dan kebutuhan masyarakat, khususnya anak jalanan itu sendiri. Meskipun tantangan seperti ketersediaan air dan sanitasi yang buruk, lingkungan kelas yang padat, dan dukungan orang tua yang terbatas masih ada, sifat kolaboratif dari penelitian ini berpotensi membawa perubahan positif dengan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya kolektif dari berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang menimpa anak jalanan di kawasan Pasar Sudimampir dan membuka jalan bagi intervensi dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan dan prospek masa depan mereka.

REFERENSI

Akseer , N., Kandru , G., Keats, EC, & Bhutta, ZA (2020). Strategi mitigasi dan pandemi COVID-19: Implikasinya terhadap kesehatan dan gizi ibu dan anak. *Jurnal Nutrisi Klinis Amerika* , 112 (2), 251–256.

- Ali, W. (2020). Pembelajaran daring dan jarak jauh di lembaga pendidikan tinggi: Suatu keharusan mengingat pandemi COVID-19. *Studi Pendidikan Tinggi* , 10 (3), 16–25.
- Aptekar, L., & Stoecklin, D. (2014). Anak jalanan dan remaja tunawisma. *Dordrecht, Heidelberg, New York* .
- Banaag, CG (2016). Anak jalanan: Kisah kesulitan dan ketahanan. *Psikiatri Anak dan Remaja: Perspektif Asia* , 141–159.
- Barrett, CB, Benton, T., Fanzo, J., Herrero, M., Nelson, RJ, Bageant, E., Buckler, E., Cooper, K., Culotta, I., & Fan, S. (2022). Keadaan Sistem Agri-Pangan dan Rantai Nilai Agri-Pangan pada tahun 2020. Dalam *Paket Inovasi Sosial-Teknis untuk Transformasi Sistem Agri-Pangan* (hlm. 21–45). Peloncat.
- Conway III, LG, Woodard, SR, & Zubrod, A. (2020). *Pengukuran psikologis sosial terhadap COVID-19: kuesioner persepsi ancaman virus corona, respons pemerintah, dampak, dan pengalaman* .
- Coughlin, SS, Smith, SA, & Fernández, ME (2017). *Buku Pegangan Penelitian Partisipatif Berbasis Komunitas* . Pers Universitas Oxford.
- Fernandez, RM (2020). SDG3 kesehatan dan kesejahteraan yang baik: Integrasi dan keterhubungan dengan SDG lainnya. *Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik* , 629–636.
- Glauser, B. (2015). Anak jalanan: Mendekonstruksi sebuah konstruksi. Dalam *Membangun dan merekonstruksi masa kanak-kanak* (hlm. 128–144). Routledge.
- Haris, A., & Saleh, I. (2021). Muhammadiyah dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Indonesia. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Penelitian Manusia* , 4 (10), 2752–2762.
- Israel, BA, Schulz, AJ, Coombe, CM, Parker, EA, Reyes, AG, Rowe, Z., & Lichtenstein, RL (2019). Penelitian partisipatif berbasis komunitas. *Kesehatan Perkotaan* , 272 (2), 272–282.
- Jafino , BA, Walsh, B., Rozenberg, J., & Hallegatte , S. (2020). *Revisi perkiraan dampak perubahan iklim terhadap kemiskinan ekstrem pada tahun 2030* . Bank Dunia.
- Kimbrough-Melton, RJ, & Melton, GB (2015). “Seseorang akan memperhatikan, dan seseorang akan peduli”: Bagaimana membangun komunitas yang kuat untuk anak-anak. *Pelecehan & Pengabaian Anak* , 41 , 67–78.
- Kretchy , IA, Asiedu-Danso, M., & Kretchy , J.-P. (2021). Manajemen dan kepatuhan pengobatan selama pandemi COVID-19: Perspektif dan pengalaman dari negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. *Penelitian Farmasi Sosial dan Administrasi* , 17 (1), 2023–2026.
- Momberg, D., Ngandu, B., Voth -Gaeddert, L., Ribeiro, KC, May, J., Norris, S., & Said-Mohamed, R. (2021). Air, sanitasi dan kebersihan (WASH) di Afrika sub-Sahara dan kaitannya dengan

- kekurangan gizi, dan tata kelola pada anak-anak di bawah usia lima tahun: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Asal Mula Perkembangan Kesehatan dan Penyakit* , 12 (1), 6–33.
- Ntambara , J., & Chu, M. (2021). Risiko terhadap gizi anak selama dan setelah pandemi COVID-19: Apa yang diharapkan dan bagaimana meresponsnya. *Gizi Kesehatan Masyarakat* , 24 (11), 3530–3536.
- Ogata, BN, & Hayes, D. (2014). Posisi Akademi Nutrisi dan Dietetika: Panduan nutrisi untuk anak sehat usia 2 hingga 11 tahun. *Jurnal Akademi Nutrisi dan Dietetika* , 114 (8), 1257–1276.
- Reardon, T., Bellemare, MF, & Zilberman, D. (2020). Bagaimana COVID-19 dapat mengganggu rantai pasokan pangan di negara-negara berkembang. *Bab Buku IFPRI* , 78–80.
- Suyanto , B. (2019). *Sosiologi Anak* . Kencana .
- Penguji, JM, Rosas, LG, & Leung, CW (2020). Kerawanan pangan dan obesitas pada anak: Sebuah pukulan ganda di era COVID-19. *Laporan Obesitas Saat Ini* , 9 , 442–450.
- Van der Ploeg, JD (2020). Dari krisis biomedis hingga politik-ekonomi: Sistem pangan di masa Covid-19. *Jurnal Studi Petani* , 47 (5), 944–972.
- Wessells, MG (2015). Pendekatan bottom-up untuk memperkuat sistem perlindungan anak: Menempatkan anak, keluarga, dan masyarakat sebagai pusatnya. *Pelecehan & Pengabaian Anak* , 43 , 8–21.
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2019). *Keadaan ketahanan pangan dan gizi di dunia tahun 2019: Menjaga dari perlambatan dan keterpurukan ekonomi* (Vol. 2019). Organisasi Pangan & Pertanian.
- Zhu, PH, Mhango, SN, Vinnakota, A., Mansour, M., & Coss -Bu, JA (2022). Dampak pandemi COVID-19 terhadap status gizi, praktik pemberian makan, dan akses terhadap makanan pada bayi dan anak-anak di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah: Tinjauan naratif. *Laporan Pengobatan Tropis Saat Ini* , 9 (4), 197–206.